

diserap dengan baik sehingga memberikan andil dalam pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan kampus.

Fabel adalah sebuah cerita binatang (*Tiergechichte*), yang tidak hanya ditujukan kepada anak-anak saja, tetapi juga ditujukan kepada manusia dewasa. Setelah membaca dan melakukan kegiatan apresiasi terhadap fabel, mahasiswa dapat belajar dari karakter-karakter binatang yang muncul di dalam Fabel, yang dapat dianalogkan dengan karakter manusia yang sesungguhnya. Diharapkan dengan melakukan kegiatan apresiasi terhadap Fabel dalam pengajaran Literatur, dapat tertanam nilai-nilai moral (*moralische Lehre*) yang penting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, Fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai kepada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Fabel dalam Sastra Jerman

Secara etimologis, fabel berasal dari kata dalam bahasa latin *fabula*, yang yang berarti cerita, bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, ajaran moral, atau kebijaksanaan hidup dengan melalui penggambaran makhluk-makhluk, baik itu hewan atau tumbuhan, maupun benda mati sebagai contoh yang dianalogkan mempunyai sikap, adat istiadat dan tingkah laku yang sama dengan manusia (Wilpert, 1979 : 258). Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh dalam fabel sebenarnya tidak hanya binatang saja, tetapi juga bisa tumbuhan ataupun benda mati lainnya. Tetapi, tokoh yang dominan dalam fabel adalah binatang sehingga fabel sering disebut cerita binatang (*Tiergeschichte*).

Dalam sastra Jerman, Fabel merupakan salah satu jenis sastra yang paling tua, telah eksis sejak tahun 550 SM. Menurut sejarahnya, Fabel berasal dari negara *Orient* (Timur) yakni dari India dan Saudi Arabia. Fabel menyebar di negara *Abendland* (Barat), dengan dibawa oleh seorang budak bernama Aisipos dan kemudian ditulis ulang oleh beberapa penulis seperti Babrius, Phaedrus dan Avianus. Selain unsur *Satire* (sindiran) dan kritik, unsur ajaran moral juga merupakan unsur yang penting di dalam Fabel, sehingga pada masa Reformasi (*Reformationzeit*) di Jerman, Fabel juga digunakan untuk oleh Martin Luther sebagai alat menyampaikan pesan-pesan politik dan keagamaan (Wilpert, 1979 : 258, Beutin, 1992 : 148).

Sebagai salah satu jenis karya sastra, Fabel mempunyai struktur yang sederhana, bisa ditulis dalam bentuk puisi (*im Vers geschrieben*) dan dalam bentuk narasi (*im Prosa geschrieben*). Fabel juga ditulis dalam bahasa yang sederhana (*einfache Form*), padat dan pendek. Alur dalam Fabel juga sederhana, yakni hanya terdiri atas pembukaan yang pendek, konflik dan akhir yang tidak terduga. Kesederhanaan bentuk dan bahasa tersebut mungkin berkaitan erat dengan nilai moral yang disampaikan oleh fabel tersebut, supaya lebih mudah dicerna dan diterima oleh pembacanya.

Fabel merupakan teks didaktik, dalam arti bahwa apa yang tertulis dalam Fabel mengandung unsur didaktik/pengajaran. Unsur didaktik tersebut muncul baik secara eksplisit maupun implisit melalui tokoh-tokoh dalam Fabel tersebut. Sesuai dengan namanya sebagai cerita binatang, maka tokoh-tokoh di dalam Fabel adalah binatang. Binatang-binatang tersebut